

Gambaran Persepsi Siswa SMA Terhadap Pernikahan Dini

An Overview Perception of Senior High School Students on Early Marriage

¹Mutmainnah Indah Safitri Otuluwa, ²Lintje Boekoesoe, ¹Ika Wulansari

¹Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

²Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

ARTICLE INFO

Article history :
Received :13-11-2022
Accepted :20-01-2023

Keywords :
Adolescent Perception
Early Marriage

Kata Kunci :
Pernikahan Dini
Persepsi Remaja Siswa

Correspondence :
Ika Wulansari
Email: ikawulansari@ung.ac.id

ABSTRACT

Teenagers' perception of early marriage can be a basis for teenagers in making decisions to do or not to do early marriage. Information and knowledge of adolescents is an important factor in the formation of perceptions. Cognitive aspects, affective aspects, and conative aspects are aspects of perception that influence adolescents in perceiving something. This study aims to describe student perceptions of early marriage at SMA Negeri 1 Limboto. This research is a type of quantitative research using a descriptive design. The population in this study amounted to 320 people with a sample of 247 respondents using a total sampling technique and using inclusion and exclusion criteria. Based on the results of the study, it was found that, out of 247 respondents, the majority of respondents had positive perceptions, namely 187 respondents (75.7%). And 60 respondents (24.3%) have a negative perception. This research is expected to be input for schools to always care and play an active role in preventing sexual deviant behavior among teenagers so that high school students avoid promiscuity that leads to early marriage.

ABSTRAK

Persepsi remaja terhadap pernikahan dini dapat menjadi sebuah dasar remaja dalam mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan pernikahan dini. Informasi dan pengetahuan remaja menjadi faktor penting dalam terbentuknya persepsi. Aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif merupakan aspek-aspek persepsi yang mempengaruhi remaja dalam mempersepsikan sesuatu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap pernikahan dini di SMA Negeri 1 Limboto. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 320 orang dengan sampel 247 responden menggunakan teknik total sampling serta menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, dari 247 responden, mayoritas responden memiliki persepsi positif yakni 187 responden (75,7%). Dan 60 responden (24,3%) memiliki persepsi negatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk selalu peduli dan berperan aktif dalam pencegahan perilaku penyimpangan seksual dikalangan remaja agar siswa SMA terhindar dari pergaulan bebas yang berujung pada pernikahan dini.

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini masih menjadi fenomena sampai sekarang. Pada dasarnya, fenomena ini merupakan satu siklus fenomena yang terus terulang pada remaja dan tidak hanya terjadi di pedesaan, namun juga banyak terjadi di daerah perkotaan (1). United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2018 menyatakan bahwa sekitar 21 persen atau 650 juta perempuan muda (usia 20 hingga 24 tahun) di dunia melangsungkan pernikahan sebelum memasuki usia 18 tahun. Dalam laporan Badan Pusat Statistik (2020) didapatkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) ditahun 2018, negara Indonesia masuk pada 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia yang mencapai 1.220.900 jiwa. Di daerah pedesaan prevalensi pernikahan dini mencapai 16,87 persen, dan di perkotaan mencapai angka 7,15 persen (2).

Pernikahan dini di provinsi Gorontalo mencapai angka 15,29 persen dan menjadi provinsi ke-8 dengan angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia (3). Pernikahan anak dibawah umur selama masa pandemi Covid-19 di Gorontalo mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terhitung sejak Maret 2020 hingga Maret 2021 sudah ada 243 pasangan yang menikah dini. Hal ini diungkapkan langsung oleh humas pengadilan agama kota Gorontalo dalam Harian Gorontalo Post pada tanggal 22 Maret 2021.

Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) provinsi Gorontalo, sejak 5 tahun terakhir, dari 5 kabupaten yang berada di provinsi Gorontalo, prevalensi tertinggi pernikahan dini yaitu ada di Kabupaten Gorontalo yang mencapai angka 36.223 jiwa dari total pasangan yang sudah menikah. Urutan kedua setelah Kabupaten Gorontalo, yaitu Kabupaten Boalemo dengan prevalensi angka pernikahan dini mencapai 17.014 jiwa, urutan ketiga ditempati oleh kabupaten Bone Bolango dengan angka sebanyak 12.909 jiwa, urutan selanjutnya Kabupaten Pohuwato dengan 13.194 jiwa, setelah itu Kabupaten Gorontalo Utara dengan 12.571 jiwa dan Kota Gorontalo dengan 10.905 jiwa. Pernikahan dini di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo mencapai angka sebanyak 2.457 jiwa (2). Usia remaja tepatnya pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam usia sekolah, sehingga pernikahan usia dini dihindarkan karena banyak pelajar yang kehilangan kesempatan mendapatkan pendidikan formal untuk mengembangkan dirinya karena sudah menikah diusia dini. Hal ini disebabkan oleh banyaknya remaja yang masih memiliki persepsi bahwa pernikahan dini merupakan hal yang biasa saja (4).

Persepsi merupakan salah satu faktor interpersonal dalam mata rantai perubahan sikap. Pada usia remaja nilai-nilai khusus dan pandangan-pandangan kehidupan dibangun, demikian pula dibangun persepsi yang utama terhadap seseorang atau sesuatu, termasuk persepsi tentang pernikahan usia dini. Persepsi tentang pernikahan usia dini merupakan faktor personal yang dapat mempengaruhi sikap remaja. Persepsi itu sendiri terdiri dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif (5).

Kognitif merupakan komponen berhubungan dengan pengetahuan dan kepercayaan tentang pernikahan dini yang berasal dari sumber-sumber informasi yang diperoleh remaja. Sedangkan afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan perasaan yang kuat dari remaja terhadap pernikahan dini dan merupakan faktor yang sangat berpengaruh didalam memandang pernikahan dini apakah hal itu menyenangkan atau tidak sehingga mereka bisa memutuskan untuk melakukan pernikahan dini atau tidak. Sementara konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan perilaku remaja yang menggambarkanmental proses dari hasil interaksi antara kognitif and afektif yang merupakan tindakan untuk melakukan pernikahan dini (6).

Pernikahan dini yang dilakukan remaja memiliki risiko dalam berbagai aspek. Secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat, kesempatan bergaul dengan sesama teman akan hilang, sehingga remaja tidak dapat berbagi masalah-masalah yang dihadapinya. Dari segi kejiwaan kesiapan dan kematangan mental biasanya belum dicapai. Sementara dari segi kesehatan, dampak yang ditimbulkan berupa komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas, meningkatkan resiko kanker serviks karena hubungan seksual dilakukan pada saat anatomi sel-sel serviks belum matang sedangkan bagi bayi dapat meningkatkan risiko terjadinya kematian dan kesakitan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kematian bayi (7).

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Limboto, pada hari Kamis, 14 Januari 2021 pukul 11:28 WITA di Ruang Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Limboto, didapatkan data bahwa pada tahun 2020 siswa yang berhenti sekolah untuk menikah sebanyak 2 orang dengan alasan tertentu. Bahkan diawal tahun 2021 yang belum cukup satu bulan, sudah ada 2 orang siswa yang berhenti sekolah dengan alasan menikah.

Beranjak dari data di atas terlihat bahwa pernikahan dini akan membawa berbagai dampak negatif baik dari segi sosial, mental maupun kesehatan. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pandangan atau pemahaman siswa terhadap pernikahan dini di SMA Negeri 1 Limboto dengan mengangkat judul “Gambaran Persepsi Siswa SMA Terhadap Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Limboto”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif, dilakukan pada tanggal 28 Juni 2021 hingga 03 Juli 2021, dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan total sampling, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian yaitu kuesioner. Hasil penelitian ini di analisis menggunakan uji statistik distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	n (57)	% (100)
Umur		
16 Tahun	114	46.1
17 Tahun	96	38.9
18 Tahun	37	15.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	114	46.2
Perempuan	133	53.8
Pendidikan Orang Tua		
SD	86	34.8
SMP	30	12.1
SMA	73	29.6
DIPLOMA	4	1.6
SARJA	54	21.9
Penghasilan Orang Tua		
<1.500.000	107	43.3
1.500.000 – 2.500.000	86	34.8
>2.500.000	54	21.9

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan karakteristik usia, Sebagian besar responden berusia 16 tahun yakni sebanyak 114 responden (46,2%). Mayoritas responden yakni berjenis kelamin perempuan sebanyak 133 responden (53,8%). Sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu 86 responden (34,8%). Mayoritas penghasilan <1.500.000 yakni sebanyak 107 responden (43,3%).

Analisis Univariat

Tabel.2 Distribusi Responden di RSIA Pratiwi Kota Makassar

Persepsi Siswa	n (57)	% (100)
Negatif	60	24.3
Positif	187	75.7

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan persepsi siswa terhadap pernikahan din mayoritas responden memiliki persepsi positif dengan jumlah sebanyak 187 responden (75,7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari 247 responden, mayoritas responden memiliki persepsi positif yakni 187 responden (75,7%) yang berarti mendukung pernikahan dini. Mereka berpandangan bahwa ingin menikah dini karena teman sebayanya sudah ada yang menikah, tidak ingin kehilangan pasangan, dapat mencegah kehamilan di luar nikah dan kurang setuju apabila menikah harus cukup umur. Hal ini merupakan reaksi atau respon dari siswa terhadap objek sikap yakni pernikahan dini. Pada aspek konatif dijelaskan bahwa unsur perilaku ini berhubungan dengan kecenderungan seseorang dalam bertindak terhadap suatu objek.

Komponen emosional atau aspek afektif juga menyebabkan persepsi siswa menjadi positif. Dari hasil penelitian yang didapatkan, siswa berpandangan bahwa lebih baik menikah dini daripada menjadi perawan tua dan akan berdosa pada orang tua apabila menolak keinginan orang tua untuk menikah dini. Persepsi ini keluar dikarenakan kurangnya pemberian pendidikan etika dan moral. Pendidikan etika dan moral inilah yang menjadi landasan bagi siswa dalam memandang suatu objek. Sejak pandemi Covid19 SMA Negeri 1 Limboto sudah tidak lagi menyelenggarakan sosialisasi-sosialisasi tentang pernikahan dini sehingga pandangan siswa terhadap pernikahan dini tidak terarah dan pengetahuan tentang pernikahan dini pun kurang. Hal ini juga masuk pada aspek

kognitif yang merupakan pandangan yang timbul berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dari kehidupan sehari-hari. Karena kurangnya informasi yang didapatkan terkait pernikahan dini, membuat mayoritas siswa mendukung adanya pernikahan dini. Selain itu, persepsi siswa menjadi positif juga didukung oleh lingkungan sosial yang setiap hari dijumpainya.

Faktor lingkungan sosial seperti banyaknya teman sebaya yang telah melakukan pernikahan dengan alasan mencegah terjadinya kehamilan diluar nikah, pergaulan remaja seperti pacaran hingga tidak ingin kehilangan pasangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan sosial dengan pernikahan usia dini di Desa Torobulu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2015-2017. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Astuty (2018) bahwa faktor lingkungan masyarakat dan orangtua maupun teman sebaya cukup berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada remajadikarenakanremajamengamati orang tua dan masyarakat banyak yang juga melakukan pernikahan dini.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Dari lingkungan sosial inilah remaja menerima berbagai informasi sehingga dapat mengubah pandangan mereka terhadap pernikahan dini. Mendapat informasi tentang menikah pertama kali dari teman sebaya dikarenakan remaja menjalin kedekatan dan menganggap sahabat sebagai tempat bercerita yang nyaman dibandingkan dengan keluarga sendiri. Keinginan besar menikah akibat banyak teman seusianya yang sudah memiliki pasangan dan adanya rasa tidak percaya diri jika teman sebayanya banyak yang telah menikah sehingga merasa diri menjadi perawan tua jika tidak menikah (7).

Selain itu, pandangan siswa bahwa menikah dini dapat mencegah kehamilan diluar nikah disebabkan karena adanya kebebasan pergaulan pada remaja, dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Akibat terlalu bebasnya para remaja dalam berpacaran sampai kebabablasan, sehingga para remaja sering melakukan seks pranikah dan akibat dari seks pranikah tersebut adalah kehamilan yang kemudian solusi yang diambil pihak keluarga adalah dengan menikahkan mereka (8).

Hal lain yang menyebabkan remaja menikah muda adalah keduanya sudah merasa saling menyukai maka ada keinginan untuk segera menikah tanpa memandang umur. Adanya perasaan saling suka dan sudah merasa cocok menyebabkan mereka memutuskan menikah di usia muda tanpa memikirkan masalah yang akan dihadapi kedepan, jika hanya berlandaskan sudah saling menyukai. Terlebih lagi tetangga yang sering menikahkan anaknya usia dini dikarenakan kebiasaan masyarakat menjodohkan anak (9).

Jika ditinjau dari karakteristik tingkat pendidikan orang tua responden, mayoritas responden memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 86 responden (34.8%). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Selain itu pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin sulit orang tersebut menerima informasi (10).

Pendidikan orang tua merupakan sebuah aspek yang penting dalam mendidik anak untuk berkembang dan berfikir secara mandiri. Sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang akan diwariskan ke anaknya. Peran orangtua dalam menentukan pernikahan anak dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan (11).

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian pernikahan dini. Diketahui responden yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko untuk melakukan pernikahan usia dini pada anaknya sebesar 9,821 kali dibandingkan pada responden yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi (12).

Sejalan dengan penelitian di Amerika Serikat, menyatakan bahwa responden yang salah satu orang tua dengan pendidikan terakhir di Perguruan Tinggi mencegah untuk menikahkan anaknya pada usia dini dibandingkan responden yang memiliki orang tua dengan pendidikan kurang dari Perguruan Tinggi. Pernikahan di usia dini menurut penelitian UNICEF tahun 2015 berhubungan dengan derajat pendidikan yang rendah (13).

Selain tingkat pendidikan orang tua yang rendah, pendapatan keluarga yang rendah juga mempengaruhi persepsi anak terhadap pernikahan dini. Salah satu alasan kepala keluarga untuk menikahkan anaknya pada usia muda yaitu karena alasan kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, mayoritas responden memiliki orang tua dengan kategori pendapatan rendah yaitu sebanyak 107 responden (43.3%). Pendapatan berpengaruh terhadap tingkat ekonomi keluarga. Keluarga dengan pendapatan rendah mengindikasikan tingkat ekonomi yang

rendah pula. Tingkat ekonomi tersebut berkaitan dengan persepsi positif responden terkait pernikahan dini. Ketidakmampuan orangtua dalam membiayai pendidikan responden ke jenjang yang lebih tinggi akan membuat responden berpandangan positif terhadap pernikahan dini. Responden akan lebih memilih menikah untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan (14).

Hasil penelitian dari Wulandari & Sarwoprasodjo (2016) memperkuat bahwa status ekonomi keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motif menikah dini dan menunjukkan bahwa setiap kenaikan status ekonomi keluarga akan menurunkan rata-rata motif menikah dini. Hasil tersebut sejalan dengan data yang diperoleh di lapangan yakni sekitar 43.3% responden berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah dengan pendapatan rata-rata orang tua kurang dari Rp1.500.000 perbulan (15).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Limboto didapatkan 60 responden (24.3%) yang memiliki persepsi negatif atau tidak setuju dengan pernikahan dini. Responden memiliki pandangan bahwa ingin menikah jika sudah cukup umur dan takut menikah dini karena dapat membahayakan kesehatan reproduksi. Hal ini masuk dalam aspek konatif dan kognitif.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri (ego identity). Dalam hal lain yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun, karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik. Sementara laki-laki pada usia ini kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi, dan social (16).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudiana, 2020 yang hasilnya menunjukkan sebagian besar responden tidak ingin menikah di usia kurang dari 19 tahun karena takut dapat membahayakan kesehatan. Dalam penelitiannya juga didapatkan bahwa sebagian besar responden sudah terpapar informasi tentang bahaya pernikahan dini dengan kesehatan reproduksi terutama untuk perempuan (17).

Semakin banyak informasi yang diterima dalam hal ini yaitu informasi mengenai dampak dari pernikahan usia dini terhadap kesehatan. Maka diharapkan orang tua dan anak serta masyarakat bisa mengetahui dan memahami akibat dan dampak dari pernikahan usia dini pada remaja putri terhadap kesehatannya, sehingga muncul keinginan remaja putri untuk tidak cepat menikah di usia dini (18).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran persepsi siswa SMA terhadap pernikahan dini di SMA Negeri 1 Limboto simpulan bahwa dari 247 responden terdapat 60 responden (24.3%) yang memiliki persepsi negatif sedangkan sebanyak 187 responden (75.7%) memiliki persepsi positif.

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti tingkat pendidikan orang tua dan penghasilan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak SMA Negeri 1 Limboto dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuty SY. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda di kalangan Remaja di Desa Tembung. *J Chem Inf Model* [Internet]. 2013;53(9):1–10.
2. Wijayanti UT, Nurpratama PYA. Gambaran Kesehatan Reproduksi Remaja. <https://jateng.bkkbn.go.id/?p=1551>. 2020 Sep;
3. Badan Pusat Statistik. Pencegahan Perkawinan Anak percepatan yang tidak bisa ditunda. *Badan Pus Stat*. 2020;0–44.
4. Agustriana F, Angriani P, Hastuti KP. Persepsi pelajar sekolah menengah atas (SMA) terhadap pernikahan usia dini di kecamatan banjarmasin selatan kota banjarmasin. *J Pendidik Geogr*. 2015;2(4):38–49.
5. Taufik M, Sutiani H, Hernawan AD. Pengetahuan, Peran Orang Tua dan Persepsi Remaja terhadap Preferensi Usia Ideal Menikah. *J Vokasi Kesehat*. 2018;4(2):63.
6. Muntamah AL, Latifiani D, Arifin R. Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*. 2019;2(1):1.
7. Sholihah AN, Yunita N. Tingkat Pendapatan Orang Tua Menjadi Faktor Utama Pernikahan Dini pada

- Remaja Putri. 3(1):13–21.
8. Mubasyaroh. Analisis Faktor Penyebab Perkawinan anak Dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *J Pemikir dan Penelit Sos Keagamaan*. 2016;Vol. 17(No. 2):385–411.
 9. Hernawati T. Studi Literature: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini. 2020;8(75):147–54.
 10. Notoadmodjo. Soekidjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta; 2010.
 11. Triningtyas DA, Muhayati S. Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *JKI (Jurnal Konseling Indones [Internet]*. 2017;3(1):28–32. Available from: <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
 12. Dwinanda AR, Wijayanti AC, Werdani KE. Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini. *J Kesehat Masy Andalas*. 2017;10(1):76.
 13. Uecker J. Religion and Early Marriage in the United States: Evidence from the Add Health Study. *J Sci Study Relig*. 2014;53:392–415.
 14. Fadlyana E, Larasaty S. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. 2009;11(2).
 15. Shinta Wulandari NI. Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Sters Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa DI RSUD Bendan Kota Pekalongan Citi. PEKALONGAN; 2019.
 16. Azizah. Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja. 2020;4(2):295–316.
 17. Rudiana. Persepsi Masyarakat tentang Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Cisait Muncang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Provinsi Banten). 2020;
 18. Husnaini R, Soraya D. Dampak Pernikahan Usia Dini. 2019;4(1):63–77.